

Menggali Eskalasi Pemaknaan Secara Eksistensial terhadap *Topo* “Tanda Keperkasaan Laki-Laki Numba”

Irenius Pita Raja Boko¹, Maria Roswita Boe², Watu Yohanes Vianey³
¹²³Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia
e-mail: bokoirenius09@gmail.com¹, boeroswita@gmail.com², sigawunga@gmail.com³

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 01-08-2024	Direview: 03-08-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Manusia adalah objek sekaligus subjek kebudayaan. Sebagai objek, manusia hidup dan mewujudkan kebudayaan. Sebagai subjek, manusia menciptakan kebudayaan untuk kelangsungan hidupnya. Melalui kebudayaan, benda-benda alami diubah menjadi benda-benda budaya. Ketika menjadi benda budaya, akan terjadi peningkatan makna pada benda-benda budaya tersebut. Problemnya, pengaruh globalisasi menjadikan benda-benda budaya tidak dimaknai secara lebih intensif dan sesuai dengan substansinya. Oleh karena itu, peningkatan makna dari semua kebudayaan memiliki niat positif bagi manusia. Dengan menggunakan metode kualitatif yang dibantu oleh teori difusi budaya, artikel ini ingin mengkaji benda-benda budaya, khususnya *Topo*, yang telah mengalami peningkatan makna dalam kehidupan masyarakat Numba. *Topo* dalam kebudayaan masyarakat Numba tidak hanya digunakan sebagai alat berkebun dan kegiatan lainnya. Sebaliknya, *Topo* dimaknai sebagai tanda kekuatan pria Numba.

Kata kunci: manusia; kebudayaan; topo; masyarakat numba

Abstract

Humans serve as both the creators (object) and the products (Subject) of culture. As the creator, humans live and embody culture. As the products, humans create culture for their survival. Through culture, natural objects are transformed into cultural objects. When they become cultural objects, these items gain enhanced meaning. The problem is that the influence of globalization causes cultural objects to be interpreted in a less intensive manner and not in accordance with their substance. Therefore, the enhancement of meaning in all cultures carries a positive intention for humanity. Using qualitative methods supported by the theory of cultural diffusion, this article aims to examine cultural objects, particularly *Topo*, that have undergone an enhancement of meaning in the lives of the Numba community. In Numba culture, *Topo* is not only used as a gardening tool and for other activities; instead, *Topo* is interpreted as a symbol of the strength of Numba men.

Keywords: humans; culture; topo; numba society

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu landasan penting dalam menentukan keotentikan atau jati diri manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia selalu terikat dalam suatu budaya; tidak ada individu yang dapat mengabaikan kehidupan dalam lingkaran kebudayaan. Kebudayaan berfungsi sebagai medium untuk pengaktualisasian diri. Oleh karena itu, sebagai pelaku kebudayaan, manusia memiliki potensi untuk secara bebas mengaktualisasikan dirinya dalam budaya yang berkembang di komunitas masing-masing. Selain itu, kebudayaan memiliki dimensi yang universal, tidak hanya bersifat partikular. Hal ini menandakan bahwa tidak ada batasan usia untuk menjadi bagian dari kebudayaan atau berperan sebagai pelaku kebudayaan. Budaya adalah suatu entitas yang rumit dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk keyakinan, tradisi, norma etika, seni, serta sistem hukum yang berkembang dalam interaksi sosial masyarakat. Selanjutnya, kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang terbentuk melalui proses berpikir dan pembelajaran. Dalam konteks ini, dapat

ditegaskan bahwa manusia memiliki peran yang sangat penting dalam kebudayaan sebagai individu. Dengan demikian, tujuan dan arah hidup manusia selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dihasilkan oleh kebudayaan tempat mereka berinteraksi. Kebudayaan merupakan fenomena yang kompleks dan beragam yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti kebudayaan jasmani, kebudayaan rohani, dan kebudayaan masyarakat. Klasifikasi ini, berdasarkan kesepakatan dan penelitian para ahli antropologi, mencerminkan bagaimana berbagai aspek kehidupan manusia termasuk pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh kebudayaan. Dalam konteks ini, manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena mereka hidup dalam suatu lingkungan budaya yang terus-menerus saling mempengaruhi. Interaksi antara individu dan nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya menciptakan identitas dan cara hidup yang khas serta memperkaya pengalaman sosial dan budaya manusia. Dengan demikian, kebudayaan bukan hanya sekadar latar belakang, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan manusia yang membentuk karakter dan orientasi mereka.

Berdasarkan pemahaman bahwa kebudayaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, terlihat bahwa benda-benda alami akan dikonstruksikan dan diinterpretasikan sebagai benda budaya. Benda-benda budaya ini berfungsi sebagai representasi yang mencerminkan nilai-nilai dan makna yang dijunjung oleh masyarakat. Sebagai contoh, dalam tradisi perkawinan, mahar berperan penting sebagai simbol yang tidak hanya menunjukkan status dan komitmen tetapi juga sebagai bentuk eskalasi pemaknaan terhadap benda-benda tersebut. Proses eskalasi pemaknaan ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, di mana setiap benda tidak hanya dilihat dari fungsi fisiknya, tetapi juga dari nilai-nilai budaya yang melekat padanya. Dengan demikian, manusia senantiasa berinteraksi dengan budaya yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan benda-benda di sekitarnya sebagai bagian dari identitas dan cara hidup mereka. Dalam setiap cerita sejarah dari suku-suku, akan ditemukan suatu usaha dari para pendahulu (nenek moyang) untuk membentuk suatu komunitas suku yang matang. Usaha-usaha itu tentu terdapat cerita peperangan antara satu suku dengan suku lainnya. Selain itu, juga cerita perihal usaha-usaha untuk tidak lagi tinggal secara nomaden. Dalam cerita perang dan cerita usaha untuk tidak lagi nomaden yang berkaitan dengan pembukaan kebun, tentu membutuhkan alat. Pedang atau alat-alat yang digunakan dalam perang tentu dari bahan-bahan alami. Secara khusus, dalam budaya masyarakat Numba, yang merupakan juga bagian dari suku Lio pedang dan alat-alat yang digunakan untuk membuka lahan disebut dengan *Topo*. Secara harafiah, arti dari *Topo* adalah parang. Namun, parang selalu terkait dengan pembukaan lahan. Sedangkan dalam kaitannya dengan peperangan, *Topo* berarti pedang. Problem empiriknya yakni banyak penerus suku atau generasi muda, mengkonstruksikan *topo* hanya sebagai alat untuk membuka lahan. Keberadaan *topo* dideterminasi oleh paradigma modern yang mengesampingkan aspek *meta* atau makna yang ada dibaliknya. Dengan demikian artikel ini disusun untuk memahami makna terdalam dari *topo* yang dipandang sebagai lambang keperkasaan laki-laki Numba yang digunakan dalam peperangan dan juga dalam pembukaan lahan. Makna terdalam dari *topo* sejauh ini dikesampingkan. Maka, penelitian ini lebih jauh ingin mengubah paradigma masyarakat suku Numba untuk secara mendalam dalam memaknai benda-benda budaya yang merupakan identitas.

2. METODE

Dalam penelitian ini, diterapkan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dalam konteks alami dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang muncul. Lebih lanjut, artikel ini dibantu dengan teori difusi budaya. G. Gerland yang merupakan salah satu ahli teori difusi, meyakini akan semua budaya yang berkembang dan memiliki unsur-unsur yang hampir sama, merupakan hasil dari difusi budaya. Tentu hal ini berbasiskan pada argumennya yang menegaskan akan banyak budaya yang merupakan juga hasil dari difusi budaya. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat suku Numba. Selain itu, peneliti juga dibantu melalui metode kualitatif dengan menggunakan teori difusi budaya, penulis berusaha menganalisis dan menguraikan terkait dengan tujuan penulisan untuk Menggali Eskalasi Pemaknaan Terhadap *Topo* : Tanda Keperkasaan Laki-Laki Numba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Geografis Kampung Numba

Kampung Numba terletak di Pulau Flores, dalam wilayah Kabupaten Ende, Kecamatan Wewaria. Pulau Flores sendiri memiliki luas 15.531 km² dan panjang maksimum 354 km. Geografi Kabupaten Ende, yang didominasi oleh perbukitan dan pegunungan serta berstatus sebagai daerah kepulauan, menyebabkan jarak antar kabupaten cukup jauh untuk ditempuh. Kabupaten Ende, yang menjadi lokasi Kampung Numba, memiliki luas wilayah 2.067,75 km² dan jumlah penduduk sekitar 274.599 jiwa pada tahun 2020. Dari segi letak astronomis, kabupaten ini berada pada koordinat 8°26'24,71" LS hingga 8°54'25,46" LS dan 121°23'40,44" BT hingga 122°1'33,3" BT.

Kabupaten Ende merupakan bagian dari jalur gunung berapi, dengan Gunung Iya dan Gunung Mutubusa sebagai contohnya, dimana Gunung Iya memiliki ketinggian 637 mdpl dan letusan terakhirnya terjadi pada tahun 1969, sedangkan Gunung Mutubusa yang lebih tinggi, yakni 1.690 mdpl, tercatat memuntahkan lahar panas pada tahun 1938. Kabupaten ini terdiri dari 21 kecamatan, termasuk Kecamatan Wewaria, tempat Kampung Numba berada, yang juga mencakup beberapa desa lain seperti Desa Aelipo, Desa Aemuri, dan Desa Fataatu. Secara geografis, Kampung Numba berada di dataran tinggi, yang memengaruhi mata pencaharian penduduknya, yang umumnya berprofesi sebagai petani. Beberapa warga juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, sementara yang lain merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Desa Numba memiliki luas wilayah sekitar 12.000 m², dengan jumlah penduduk mencapai 567 jiwa yang terbagi dalam 116 kepala keluarga (KK). Visi Desa Numba adalah untuk menata desa dengan sebaik mungkin, sedangkan misinya adalah menciptakan lingkungan yang bersih dan indah. Tingkat pendidikan masyarakat di Numba bervariasi, mulai dari lulusan Sekolah Dasar hingga Sarjana, dan desa ini telah melahirkan banyak guru serta pegawai yang berkontribusi di sekolah-sekolah di Kabupaten Ende, termasuk di Sekolah Dasar Katolik Numba dan TK St. Daniel Numba. Melalui dana desa, berbagai sarana dan prasarana umum telah dibangun, seperti jalan rabat di sekitar kampung, saluran air untuk setiap rumah, serta rumah bagi warga kurang mampu. Selain itu, masyarakat Kampung Numba menganut agama Katolik secara keseluruhan, menciptakan komunitas yang homogen dalam keyakinan.

3.2 Suku Masyarakat Numba

Kampung Numba adalah bagian dari Desa Numba dan dihuni oleh masyarakat suku Lio, salah satu suku terbesar di Pulau Flores yang mencakup wilayah Kabupaten Ende dan Kabupaten Maumere. Secara geografis, suku Lio berada di Flores Tengah, berbatasan dengan Nagekeo di sebelah barat dan Sikka di sebelah timur. Penduduknya menyebut diri mereka "Ata Lio," yang berarti Manusia Lio. Mereka tergabung dalam kelompok etnis Ende dalam satu kesatuan wilayah yang membentuk Kabupaten Ende, meskipun sebagian wilayah Lio di bagian timur juga masuk ke Kabupaten Sikka.¹ Suku Lio meyakini bahwa mereka berasal dari delapan leluhur dan satu ibu leluhur yang membentuk fondasi masyarakat dengan tradisi adat yang kuat, diwariskan secara turun-temurun sebagai tradisi adat Lio. Leluhan mereka diyakini datang dari Indo-Cina dan memasuki Flores Tengah melalui Aewora, membawa keterampilan berburu, berlayar, menangkap ikan, menanam padi, dan menenun. Selain itu, kelompok lain dari Malaka di Semenanjung Malaysia juga memasuki Flores Tengah melalui Wewaria, membawa peradaban baru dengan struktur lembaga sosial, politik, dan budaya yang memperkaya akar peradaban Lio. Interaksi antara kelompok-kelompok ini telah membentuk identitas budaya yang kaya dan beragam di wilayah tersebut.² Dari kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia yang tinggal di kampung Numba merupakan keturunan dari orang-orang Indo-cina yang juga menyebar melalui Wewaria. Manusia yang tinggal di Kampung Numba sesungguhnya pada tahun 1934, masih tinggal di kampung lama (*nua olo*). Pada tahun 1980, manusia yang tinggal di *Nua Olo* pindah menuju kampung Numba yang sekarang. Perpindahan ini di pelopori oleh tua adat dan juga orang-orang yang mempunyai pengaruh di *Nua Olo* diantaranya; bapak Mikhael Moa, bapak Stefanus Dedu, bapak Ngaga, bapak Napa Ga'a, bapak Geru Karo, dan bapak Dupa Kuwa yang merupakan tua adat (*mosalaki*). Perpindahan ini dengan

tujuan untuk menggabungkan beberapa kampung kecil yang tinggal terpisah dengan kampung utama. Selain alasan untuk menyatukan kampung yang terpisah dengan kampung utama, perpindahan ini juga di picu oleh usulan dari para Pastor (misionaris SVD) yang menginginkan agar di satukan. Sehingga, dapat mempermudah pelayanan dari para Pastor.

3.3 Topo : Tanda Keperkasaan Laki-Laki Numba

Dalam setiap budaya, tentu selalu memiliki benda-benda mistis yang menjadi kekhasan dari budaya tersebut. Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan bahwa benda-benda mistis itu merupakan suatu eskalasi pemaknaan terhadap benda-benda alami. Eskalasi pemaknaan ini mau menunjukkan eksistensi manusia yang secara khusus dalam hidupnya selalu memberikan dan membentuk hidupnya secara unik. Keberadaan manusia secara fundamen memiliki distingsi otentik dengan ciptaan lainnya. Distingsi otentik ini merujuk pula essensi manusia yang tidak sama dengan ciptaan lainnya. Dalam perspektif ilmu antropologi, ketika timbul pertanyaan yang menelisik esensi manusia langsung merujuk sosok insan yang "*berbudi*" dan "*berakal*" serta "*bermartabat*". Dengan landasan ilmu antropologi ini, pemahaman yang holistik tentang manusia tentu belum sepenuhnya mencapai kepuasan rasional. Untuk dapat dengan intensif memahami esensi manusia itu sendiri bukanlah suatu problematika yang begitu mudah. Dalam sejarah ilmu filsafat dapat ditelisik bagaimana Marx mengkaji manusia dalam relasinya dengan kerja.

Manusia memiliki cara yang unik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan dengan hewan. Sementara hewan dapat memperoleh kebutuhan dasar untuk bertahan hidup secara langsung dari alam tanpa perlu melakukan banyak perubahan, manusia harus mengubah lingkungan sekitarnya agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Proses ini melibatkan kerja dan usaha untuk menciptakan sesuatu dari sumber daya alam yang ada. Meskipun hewan juga melakukan reproduksi, hal ini dilakukan untuk kebutuhan langsung diri mereka dan keturunannya. Sebaliknya, manusia tidak hanya memproduksi untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk mencapai kebebasan dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan kata lain, manusia memproduksi tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk menciptakan sesuatu yang lebih, mengembangkan potensi, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Manusia dalam tindakan bekerja mengolah alam memang demi kebutuhan-kebutuhan harian hidupnya. Namun, lebih dari pada itu sebetulnya usaha-usaha yang dilakukan dan segala kebutuhan hidup yang dipenuhi melalui kerja itu demi suatu hal fundamental, yakni mempertahankan eksistensinya. Artinya, kebutuhan primer dan sekunder seperti makanan, tempat tinggal, pakaian dan lain sebagainya diusahakan agar manusia bisa tetap hidup dan dapat menemukan makna hidupnya, atau eksis. Sebab, kerja seperti yang didefinisikan oleh Magnis Suseno atas perspektif Marx, merupakan suatu tindakan yang dilakukan manusia untuk mengambil bentuk natural dari objek natural kemudian memberi bentuknya sendiri atau mengobjektivasikan diri ke dalam alam melalui pekerjaan. Dari ulasan di atas ingin menjelaskan bahwa manusia secara otentik melalui daya budi memberikan pemaknaan terhadap benda-benda demi kepentingan dirinya sendiri. Dalam budaya masyarakat Numba yang secara khusus menganut patrilinear, mengedepankan keperkasaan laki. Laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah. Selain sebagai pencari nafkah, laki-laki dipandang sebagai penjaga. Penjaga di sini dalam artinya laki-laki merupakan orang pertama yang selalu memastikan keamanan bagi keadaan sukunya. Sebagai pencari nafkah, laki-laki menjaga eksistensi keluarganya. Keberadaan istri dan anak-anak bergantung pada seorang laki-laki. Seorang laki-laki juga secara khusus menjadi pedoman yang dalam arti akan memberikan makna tersendiri bagi keluarganya. Laki-laki menjaga marwah keluarganya. Oleh sebab itu, marwah keluarganya ditentukan oleh laki-laki. Sebagai penjaga marwah keluarga, seorang laki-laki mesti perkasa. Keperkasaan itu tentu dilihat melalui cara seorang laki-laki untuk menjaga eksistensi keluarganya. Dalam usaha menjaga eksistensi keluarganya, seorang laki-laki mesti bekerja keras. Dalam bekerja, manusia tentu membutuhkan alat. Secara umum, bagi laki-laki di kampung Numba, *Topo* merupakan alat kerja yang paling utama. Seorang laki-laki yang tidak memiliki *Topo* akan secara nyata dan jelas dianggap sebagai seorang laki-laki yang memiliki sifat malas. Oleh sebab itu, memiliki *Topo* merupakan syarat utama. Dari aspek asal-usul, *Topo* memang bukanlah hasil karya yang berasal dari masyarakat Numba. Ditilik dari konstruksi dan komponen *Topo*, jelas bahwa *Topo* merupakan salah satu dampak dari revolusi industri. Oleh revolusi industri, budaya

masyarakat lokal yang berkaitan dengan pembukaan lahan, juga terkait dengan realitas pertanian mulai menggunakan bahan-bahan hasil revolusi industri. *Topo* dalam hal ini merupakan hasil difusi budaya Eropa yang marak dan merupakan tempat lahirnya revolusi industri itu sendiri. Difusi budaya merupakan suatu persebaran budaya yang secara radikal memang akan melahirkan suatu kondisi budaya baru³. Akan tetapi, difusi budaya juga memberikan suatu dampak positif dalam arti adanya unsur kebaruan yang tercipta dari budaya tersebut yang selaras dengan perkembangan zaman yang sedang terjadi. Meskipun terdapat unsur kebaruan, esensi dari budaya setempat tidak secara radikal dieliminasi atau mengalami degradasi makna.



Gambar 1. Topo Bewa (Parang Panjang) Digunakan Untuk Membunuh Hewan (Babi) Saat Acara Adat

Proses pembuatan *Topo* diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pembuatan secara manual dan pembuatan dengan menggunakan mesin. Pembuatan secara manual, pada umumnya besi yang merupakan bahan primer dipanaskan pada api, kemudian di pukul dan membuat bentuk parang. Setelah parang sudah terbentuk, baru dibuat lagi gagangnya. Sedangkan, pembuatan dengan menggunakan mesin, meskipun besi dipanaskan terlebih dahulu, akan tetapi semua prosesnya sudah disesuaikan dan diatur sedemikian rupa. *Topo* yang umumnya ada dan dimiliki oleh masyarakat Numba, dibuat secara manual. Dalam proses pembuatan, khususnya bagi masyarakat Numba, tidak memiliki doa-doa budaya yang digunakan. Akan tetapi oleh pengaruh Katolik dan sudah ditampilkan pada bagian terdahulu bahwa semua masyarakat Numba 100% Katolik, biasanya sebelum melakukan sesuatu selalu dimulai dengan Tanda Salib. Dengan demikian, jelas bahwa doa-doa khusus yang secara tradisional tidak terdapat dalam proses pembuatan parang atau *Topo*. Khusus bagi Masyarakat Numba, terdapat dua jenis *Topo*, yakni *Topo bewa* dan *Topo boko*. *Topo bewa* biasanya digunakan untuk membunuh kurban dalam acara adat. Sedangkan, *Topo boko* digunakan untuk konteks profan dalam arti berkebun. *Topo* secara umum tidak dipandang hanya sebagai alat. *Topo* secara khusus akan memudahkan seorang laki-laki dalam mencari nafkah. Dalam setiap pekerjaan, seorang laki-laki senantiasa membutuhkan *Topo*. Tanpa *Topo* pekerjaan yang dikerjakan tentu tidak berjalan dengan baik. Selain sebagai alat utama dalam melakukan pekerjaan, *Topo* juga biasanya digunakan sebagai alat pelindung. Misalnya, bila ada keluarga yang berada dalam keadaan diancam oleh seorang pencuri, *Topo* merupakan pula alat yang akan digunakan sebagai pelindung diri. Jadi, keberadaan *Topo* tidak hanya dipandang sebagai syarat utama dalam melakukan pekerjaan, tetapi lebih dari pada itu *Topo* dipandang pula sebagai alat pelindung di saat dalam keadaan bahaya.



Gambar 2. Topo Boko Digunakan Untuk Kebutuhan Membuka Lahan Atau Kebun

Seorang pria Numba menganggap *Topo* sebagai hal yang sangat penting dalam hidupnya, sehingga seorang pria yang tidak memiliki *Topo* dianggap sebagai sosok yang malas. Hal ini didasarkan pada keberadaan *Topo* yang merupakan syarat utama dalam melakukan pekerjaan dan sebagai pelindung. Berdasarkan keadaan demikian, mau menjelaskan perihal pemaknaan yang lebih terkait dengan *Topo*. *Topo* tidak hanya dimaknai sebatas alat untuk bekerja dan sebagai pelindung, melainkan *Topo* dimaknai sebagai tanda keperkasaan seorang laki-laki. Seorang laki-laki dianggap memiliki marwah dengan adanya *Topo* ini. *Topo* menunjukkan tentang seorang laki-laki yang perkasa. Perkasa dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, *Topo* juga menunjukkan keberadaan seorang laki-laki yang perkasa dalam menjaga keamanan bagi keluarganya dan lebih luas lagi dalam menjaga keamanan sukunya. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Numba, pemaknaan terhadap *Topo* tidak hanya berhenti sebagai alat yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan semata. Melainkan sebagai tanda keperkasaan laki-laki.

4. SIMPULAN

Dalam setiap budaya, tentu selalu memiliki benda-benda mistis yang menjadi kekhasan dari budaya tersebut. Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan bahwa benda-benda mistis itu merupakan suatu eskalasi pemaknaan terhadap benda-benda alami. Eskalasi pemaknaan ini mau menunjukkan eksistensi manusia yang secara khusus dalam hidupnya selalu memberikan dan membentuk hidupnya secara unik. Pemaknaan yang lebih terkait dengan *Topo* dari masyarakat Numba, menunjukkan eskalasi pemaknaan. *Topo* tidak hanya dimaknai sebatas alat untuk bekerja dan sebagai pelindung, melainkan *Topo* dimaknai sebagai tanda keperkasaan seorang laki-laki. Seorang laki-laki dianggap memiliki marwah dengan adanya *Topo* ini. *Topo* menunjukkan tentang seorang laki-laki yang perkasa. Perkasa dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, *Topo* juga menunjukkan keberadaan seorang laki-laki yang perkasa dalam menjaga keamanan bagi keluarganya dan lebih luas lagi dalam menjaga keamanan sukunya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang mendalam dan berlimpah kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah ini, yang dengan penuh dedikasi telah membantu dalam proses penyelesaian artikel ini. Secara khusus para narasumber yang menjadi acuan penelitian ini. Juga untuk rekan-rekan peneliti dalam menghasilkan dan menyelesaikan aartikel ini. Semoga Tuhan memberkati segala usaha dan kontribusi yang telah diberikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A Lubalu, LK Wardani, L Basuki. 2019. Penerapan Konsep 'Sao Ria' Pada Interior Pusat Informasi Kebudayaan Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Intra*.
- Bakker, Jan. 2001. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, 12th ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Deke, M., E., Yohanes, B., & Salim, I. 2020. Perubahan Wujud dan Makna Belis dalam Perkawinan Adat Bajawa Boba. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7): 1-9.
- Mbura, E., M., Kaler, I., K., & Murniasih, A., A., A. 2022. Kebertahanan Ritual Ka Pena Kampung Wolowuwu Desa Tana Lo'o Kec Wolowaru Kab Ende/NTT. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6) : 791-

804. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i6.872>.

Farhaeni, M. 2023. *Etika Lingkungan, Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Budi Utama.

Lexy, M. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakara.

Rohman, M., Dkk. 2022. *Hukum Adat*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.

Neonbasu, G. 2021. *Etnologi Gerbang Memahami Kosmos*." Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Neonbasu, G. 2021. *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi)*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Raharusun, J., H. 2021. Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia). *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi*. 2(1).

Rokhani, Umilia, Aprianus, S., & Adi, I., R. 2017. Konstruksi Identitas Tionghoa Melalui Difusi Budaya Gambang Kromong: Studi Kasus Film Dikumenter Anak Naga Beranak Naga. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 16(3): 141–52. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1679>.

Suseno, F., M. 1999. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.

Wahyudi, A. 2020. *Filsafat Inklusivisme Menyingkap Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik Sanis, dan Teknologi Hinga Sejarah Pemikiran*. Malang: Intelegensia Media.